

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan kesejahteraan sosial merupakan salah satu upaya strategis pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya kelompok rentan seperti lansia, penyandang disabilitas, dan masyarakat miskin. Salah satu bentuk intervensi sosial yang dilaksanakan adalah program permakanan, yaitu program penyediaan makanan bergizi seimbang yang bertujuan memenuhi kebutuhan dasar penerima manfaat sekaligus menjaga kualitas kesehatan mereka. Dalam pelaksanaannya, program permakanan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan gizi, tetapi juga menekankan pada partisipasi aktif masyarakat melalui wadah kelompok masyarakat (Pokmas). Kelompok masyarakat (Pokmas) berperan sebagai pelaksana di tingkat lokal yang bertugas mengelola dana, merencanakan menu, mengorganisir tenaga masak, hingga menyalurkan makanan kepada penerima manfaat. Keterlibatan kelompok masyarakat (Pokmas) diharapkan dapat mendorong rasa memiliki, meningkatkan transparansi, serta memperkuat solidaritas sosial di lingkungan sekitar.

Kelompok masyarakat (Pokmas) merupakan salah satu bentuk kelembagaan sosial yang tumbuh dari warga di tingkat lokal. Kelompok masyarakat (Pokmas) hadir sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam mengelola, melaksanakan, serta mengawasi berbagai program pembangunan, baik yang bersumber dari pemerintah maupun swadaya masyarakat. Kehadiran kelompok masyarakat (Pokmas) tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menjawab kebutuhan dan permasalahan di lingkungannya. Dalam konteks pembangunan berbasis masyarakat, keberadaan kelompok masyarakat (Pokmas) memiliki peran strategis sebagai jembatan antara pemerintah dengan masyarakat. Kelompok masyarakat (Pokmas) juga menjadi wadah untuk menyalurkan aspirasi, merumuskan kebutuhan prioritas, hingga melaksanakan program secara transparan dan akuntabel. Dengan pendekatan gotong royong,

kelompok masyarakat (Pokmas) dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat sehingga program pembangunan lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

Namun, dalam praktiknya, masih banyak kelompok masyarakat (Pokmas) yang menghadapi tantangan seperti keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, rendahnya pemahaman mengenai tata kelola organisasi, serta keterbatasan akses terhadap informasi maupun sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan adanya penguatan kapasitas dan pemberdayaan kelompok masyarakat (Pokmas) agar dapat berperan secara maksimal sebagai motor penggerak pembangunan di masyarakat. Pemberdayaan kelompok masyarakat (Pokmas) diharapkan tidak hanya meningkatkan kinerja organisasi, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan. Dengan demikian, program-program yang dilaksanakan, baik di bidang sosial, ekonomi, maupun pembangunan lingkungan, dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat serta menciptakan kemandirian dalam jangka panjang.

Salah satu program yang menjadi fokus sasaran kelompok masyarakat (Pokmas) adalah program permakanan bagi lanjut usia yang di leading sektori oleh Kementerian Sosial RI. Program permakanan untuk lanjut usia ini berupa bantuan sosial pemberian makanan siap saji yang dibagikan kepada penyandang kesejahteraan sosial lanjut usia yang baru diinisiasi pada tahun 2022 (Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, 2023). Kriteria Lansia Penerima Manfaat Program Permakanan, yaitu: miskin atau tidak mampu, berusia 75 tahun atau lebih, terdaftar di Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS), bukan berstatus sebagai pensiunan istri/suami PNS dan/atau purnawirawan TNI/Polri, memiliki NIK dan Nomor Kartu Keluarga, diusulkan camat atau kepala distrik atau nama lain sebagai penerima manfaat permakanan. Melalui program permakanan ini, para lansia akan mendapatkan nutrisi makanan 2 kali sehari yang terdiri dari nasi/jenis makanan pokok lainnya, lauk pauk (hewani/nabati), sayur, buah potong, dan air mineral (BPS, 2024: 7). Program ini bertujuan untuk memastikan lansia mendapatkan asupan gizi yang memadai, sehingga dapat meminimalkan risiko malnutrisi dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Implementasi program ini umumnya

diserahkan kepada dinas sosial terkait yang bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk lembaga di tingkat komunitas.

Implementasi program ini tidak hanya bersifat nasional, tetapi juga menjangkau tingkat lokal. Di Kota Tasikmalaya, yang memiliki 18.085 lansia berusia 75 tahun ke atas (Data Kependudukan Kota Tasikmalaya, 2023), program serupa juga dijalankan tak terkecuali di Kecamatan Indihiang yang memiliki jumlah lansia sebanyak 1.429 orang. Namun, meskipun niatnya baik, program bantuan sosial seringkali menghadapi tantangan signifikan. Pertama, pendekatan *top-down* atau satu arah dari pemerintah ke masyarakat terkadang kurang responsif terhadap kebutuhan spesifik di tingkat lokal. Kedua, alur birokrasi yang panjang dan rumit dapat menghambat proses penyaluran bantuan. Ketiga, dan yang paling krusial, keberlanjutan program menjadi pertanyaan besar. Program yang hanya mengandalkan anggaran pemerintah berisiko berhenti jika pendanaan dihentikan.

Menyadari keterbatasan ini, pemerintah mulai melibatkan lembaga-lembaga di tingkat komunitas, seperti Kelompok masyarakat (Pokmas), dalam implementasi program. Kelompok masyarakat (Pokmas) dianggap sebagai jembatan yang ideal karena mereka berinteraksi langsung dengan masyarakat dan memahami kondisi sosial ekonomi di lingkungan mereka. Dengan melibatkan kelompok masyarakat (Pokmas), diharapkan program bantuan dapat berjalan lebih efisien, tepat sasaran, dan berkelanjutan. Pelibatan kelompok masyarakat (Pokmas) bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan rasa kepemilikan. Kelompok masyarakat (Pokmas) tidak hanya berperan dalam pendistribusian bantuan saja, tetapi berperan dalam proses perencanaan, hingga tahap evaluasi.

Kecamatan Indihiang merupakan salah satu wilayah implementasi Program ATENSI Permakanan Lansia. Di Kecamatan Indihiang, program bantuan permakanan untuk lansia diimplementasikan dengan melibatkan kelompok masyarakat (pokmas) "Abadi Raga". Kelompok masyarakat (pokmas) ini dibentuk atas himbauan dari pemerintah melalui Kementerian Sosial RI yang tujuannya untuk memberdayakan masyarakat lokal. Kelompok masyarakat (Pokmas) Abadi Raga ini didirikan oleh masyarakat setempat dengan visi untuk meningkatkan kesejahteraan lansia di lingkungannya. Nama "Abadi Raga" sendiri memiliki

makna yang mendalam, yaitu "badan yang abadi" atau "semangat yang tak pernah padam." Kelompok masyarakat (Pokmas) ini beranggotakan masyarakat yang masih memiliki usia produktif yang secara spesifik berfokus pada kesejahteraan lansia di wilayahnya. Keunikan dari kelompok masyarakat (Pokmas) "Abadi Raga" adalah perannya sebagai jembatan antara pemerintah dan lansia, serta kemampuannya untuk mengelola program bantuan secara mandiri dan partisipatif. Kelompok masyarakat (Pokmas) "Abadi Raga" tidak hanya menyalurkan bantuan permakanan yang berasal dari pemerintah, tetapi juga melibatkan peran masyarakat dalam setiap tahapan program. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab, sekaligus mengidentifikasi kebutuhan spesifik lansia secara lebih akurat. Meskipun anggota kelompok masyarakat (Pokmas) "Abadi Raga" bukanlah tenaga profesional yang digaji secara rutin per bulan, melainkan relawan yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi, namun mereka bertanggung jawab penuh dalam menjalankan program.

Pada implementasinya, tanggung jawab yang besar ini belum diimbangi dengan pengetahuan yang memadai. Sebagai relawan, para anggota kelompok masyarakat (Pokmas) "Abadi Raga" mungkin tidak memiliki latar belakang manajemen, administrasi, atau bahkan kemampuan komunikasi yang terlatih. Mereka beroperasi berdasarkan semangat gotong-royong dan kepedulian, yang meski mulia, tidak cukup untuk menjamin kelancaran dan keberlanjutan program dalam jangka panjang. Akan tetapi, mereka berpotensi menghadapi berbagai kendala, pertama seperti manajemen keuangan yang lemah, karena kurangnya pengetahuan tentang pembukuan dan pelaporan keuangan yang dapat menyebabkan masalah akuntabilitas dan transparansi serta kurangnya pengetahuan kelompok masyarakat (Pokmas) tentang gizi lansia. Kedua, keterbatasan keterampilan non-teknik seperti kurangnya kemampuan untuk memecahkan masalah, mengatasi konflik antar anggota atau dengan penerima manfaat, serta membangun komunikasi yang efektif dengan berbagai pihak penerima manfaat seringkali menjadi hambatan.

Permasalahan-permasalahan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya dibutuhkan oleh penerima manfaat, tetapi juga oleh para pelaksananya, yaitu anggota kelompok masyarakat (Pokmas) "Abadi Raga." Proses pemberdayaan

internal ini sangat penting untuk memastikan program berjalan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kapasitas anggota kelompok masyarakat (Pokmas) “Abadi Raga” melalui pelatihan, pendampingan serta penguatan lembaga perlu dilakukan secara konsisten. Dengan upaya tersebut apabila dilakukan secara konsisten, para pelaksana program yaitu kelompok masyarakat (Pokmas) memiliki pemahaman tentang arah program, pengelolaan sumber daya secara efisien serta mampu menghadapi dan merespons tantangan yang ada di lapangan dengan solusi dan tepat sasaran.

Pemberdayaan anggota kelompok masyarakat (Pokmas) "Abadi Raga" merupakan isu krusial yang perlu dikaji secara mendalam. Pemberdayaan disini didefinisikan sebagai proses penguatan kapasitas anggota kelompok masyarakat (Pokmas) agar mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjalankan program bantuan permakanaan secara profesional dan mandiri. Pemberdayaan ini tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga merupakan investasi sosial jangka panjang. Jika anggota kelompok masyarakat (Pokmas) diberdayakan, mereka tidak hanya mampu mengelola program saat ini, tetapi juga dapat mengembangkan inisiatif sosial lainnya di masa depan.

Proses pemberdayaan ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti, pengembangan pengetahuan, yaitu peningkatan pemahaman tentang hak-hak lansia, manajemen program, dan administrasi keuangan. Peningkatan keterampilan, dengan mengikutsertakan para pengurus dan anggota dalam pelatihan praktis dalam penyusunan laporan, penggunaan teknologi sederhana untuk pendataan, dan keterampilan komunikasi interpersonal. Penguatan sikap dan mentalitas, yaitu pembangunan rasa kepemilikan, tanggung jawab, dan kemampuan untuk berkolaborasi. Namun dalam menjalankan sebuah program dengan cakupan program Nasional, tentulah ada hal kekurangan dan kelebihan serta tantangan-tantangan yang terjadi.

Meskipun penting, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji tahapan pemberdayaan di tingkat pelaksana program. Studi yang ada cenderung berfokus pada dampak program terhadap penerima manfaat, bukan pada bagaimana program itu berpengaruh pada tingkat keberdayaan para relawan. Oleh karena itu,

penelitian ini menjadi sangat penting dan relevan. Hasil dari penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan teoritis tentang pemberdayaan kelompok masyarakat (Pokmas) sebagai pelaku utama dalam melaksanakan program permakanan lansia, tetapi juga dapat menjadi acuan praktis bagi pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam merancang dan mengimplementasikan program serupa di masa mendatang.

Maka, dengan memperhatikan temuan dari hasil observasi lapangan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti terdorong untuk melakukan kajian yang lebih mendalam lagi mengenai **“Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Melalui Program Atensi Permakanan Lansia Kementerian Sosial** (Studi Pada Kelompok Masyarakat “Abadi Raga” di Indihiang Kota Tasikmalaya).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka muncul rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana tahapan pemberdayaan kelompok masyarakat Abadi Raga melalui program ATENSI Permakanan Lansia Kementerian Sosial di Indihiang Kota Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses memberikan kemampuan dan kekuatan kepada individu ataupun kelompok untuk mengambil kontrol atas kehidupan mereka sendiri, membuat keputusan yang tepat, dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Melalui pemberdayaan kelompok masyarakat (Pokmas) “Abadi Raga” dalam program permakanan lansia, dapat diidentifikasi tahapan-tahapan pemberdayaan yang sudah dan masih terlaksana oleh kelompok masyarakat (Pokmas) “Abadi Raga”.

1.3.2 Program ATENSI Permakanan Lansia

Program ATENSI permakanan lansia merupakan sebuah program yang dibuat oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia yang bertujuan untuk mensejahterakan lansia tunggal (yang sudah tidak memiliki anggota keluarga dan tidak memiliki penghasilan) dengan cara memberikan makanan yang

terdiri dari nasi/sejenisnya (menyesuaikan dengan daerah masing masing), lauk pauk, sayur, buah, dan air mineral yang diberikan sebanyak 2 (dua) kali sehari dalam 1 (satu) kali pengantaran.

1.4 Tujuan Penelitian

Secara lebih rinci, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan pemberdayaan kelompok masyarakat (Pokmas) “Abadi Raga” melalui program ATENSI Permakanaan Lansia Kementerian Sosial di Indihiang, Kota Tasikmalaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis dan praktis, adapun masing-masing manfaatnya sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dalam bidang ilmu sosial, khususnya dalam kajian pemberdayaan masyarakat dan organisasi sosial.

1.5.2 Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan kebijakan dalam meningkatkan efektivitas program permakanaan lansia. Hasilnya dapat digunakan untuk memperkuat kemitraan dengan kelompok masyarakat (Pokmas) dan menyusun strategi pemberdayaan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

b. Bagi Kelompok Pokmas Abadi Raga dan Organisasi Masyarakat

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi panduan praktis bagi Pokmas dan organisasi sejenis dalam mengelola program sosial, meningkatkan kapasitas organisasi, dan memperluas dampak positif bagi masyarakat, terutama lansia.

c. Bagi Masyarakat Umum (khususnya Lansia dan Keluarganya)

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan edukasi mengenai pentingnya peran aktif masyarakat dalam mendukung kesejahteraan lansia,

serta mendorong keterlibatan warga dalam kegiatan sosial berbasis komunitas.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi empiris dalam kajian serupa, serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan mengenai model pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan program sosial lainnya